



Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan
Life Skills Santri Pondok Di Pesantren Bustanul
Ulum Al- Ghozali Jember

Firda Sari, Khoirul Anam
STAI Pancawahana Bangil

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history: Received: Revised Accepted</p> <p>Keywords : Sistem Pendidikan Pondok Pesantren <i>Life Skills</i> Santri</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis sistem pendidikan pondok pesantren dalam meningktkan <i>life skills</i> santri di pondok pesantren Bustamul Ulum Al-Ghozali Desa Dukuh Dempok, Wuluhan, Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul ditafsirkan dan dianalisis menggunakan proses kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengujian kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Pembahasan dalam penelitian ini meliputi : 1) Sistem pendidikan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan yang mendukung terlaksananya pendidikan <i>Life Skills</i>. 2) Pendidikan <i>Life Skills</i> yang di integrasikan dalam program-program kurikuler maupun ekstrakurikuler di pondok pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. 3) Implikasi atau keterlibatan peran sebuah sistem pendidikan pondok pesantren dalam pelaksanaan program-program pendidikan <i>Life Skills</i> di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghozali Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.</p>
<p><i>This is an open-access article under the CC BY-SA license</i></p> <div>   </div>	
<p>Corresponding Author: Firda Sari STAI Pencawahana Bangil firdasari250416@gmail.com</p>	

Pendahuluan

Era pembangunan, revolusi industri dan arus globalisasi yang semakin maju menuntut setiap orang memiliki keterampilan dan bekal untuk menghadapinya. Manusia kini menghadapi perkembangan zaman yang semakin modern. Situasi kehidupan sekarang bahkan lebih rumit. Kompleksitas kehidupan seakan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Beberapa akan berubah dan bahkan mungkin hilang sama sekali saat cara hidup baru menggantikannya.

Pendidikan tentu memegang peranan penting di zaman yang semakin kompleks ini. Perbaikan dan inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia tentunya sangat diperlukan dalam menghadapi dan melatih kader-kader bangsa yang cerdas tidak hanya secara teori tetapi juga secara praktis. Mengingat pentingnya masalah yang berkaitan dengan pendidikan, maka perlu diatur aturan baku pendidikan dalam sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional merupakan satu kesatuan yang utuh dari semua satuan dan kegiatan yang saling terkait yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Salah satu lembaga pendidikan yang tetap eksis di tengah perubahan zaman adalah lembaga pendidikan Islam, yaitu pesantren. Pendidikan Islam di Indonesia terus berlangsung sejak kedatangan Islam di Indonesia. Pendidikan memiliki nilai strategis dan urgen dalam pembentukan suatu bangsa. Tujuan pendidikan juga untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa. Karena nilai-nilai luhur bangsa diwariskan melalui pendidikan, maka pendidikan bukan hanya tentang bagaimana mengetahui, bagaimana melakukan, bagaimana hidup bersama, tetapi sangat penting bagaimana menjadi, bagaimana menjadi. untuk memperkenalkan, maka diperlukan budaya dan transfer budaya. Pendidikan Islam yang diakui dalam sistem pendidikan nasional terbagi menjadi tiga hal.



Pertama, pendidikan Islam sebagai institusi; kedua, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran; dan ketiga, pendidikan Islam sebagai nilai. Pesantren dalam hal ini adalah lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah sistem pendidikan negara.

Pesantren merupakan produk sejarah yang telah berdialog dengan zamannya masing-masing dan memiliki karakteristik sosial-politik, sosial-budaya, sosial-ekonomi dan sosial-keagamaan yang berbeda. Terjalin hubungan yang harmonis antara petani dengan masyarakat sekitar, bahkan masyarakat desa berperan penting dalam pembangunan desa. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang mengikuti dakwah Islam Indonesia, memiliki paham dan pemahaman yang pluralistik. Pesantren dapat diartikan sebagai lembaga ritual dan merupakan lembaga pembinaan akhlak. Pesantren tumbuh dari kehendak masyarakat yang terdiri dari kiai, santri dan masyarakat petani sekitar. Peran kiai paling dominan dalam pengoperasian sistem sarang, biasanya kiai langsung melatih sentinel selain penjaga. Keberadaan pesantren di Indonesia saat ini semakin meningkat, terdapat 611 pesantren di Kabupaten Jember yang berdiri dengan ciri khas dan eksistensinya masing-masing. Angka tersebut menunjukkan bahwa pesantren yang cukup berkualitas di wilayah Jember.

Keberadaan pondok pesantren dengan ragam dan sistemnya seolah bersaing memperebutkan peran serta sebagai lembaga yang bertugas menciptakan bangsa yang tidak hanya menguasai ilmu umum dan ilmu agama. Namun kini mereka berinovasi untuk menghasilkan life skill atau pengetahuan. Saat ini, sebagian besar pesantren sering memasukkan pengajaran berdasarkan kecakapan hidup.

Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghozali merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Yang banyak menerapkan inovasi dalam sistem pendidikan pesantren. Salah satunya adalah sistem pendidikan pesantren yang berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup santri. Sejumlah kegiatan ekstrakurikuler telah dimulai untuk meningkatkan kecakapan hidup siswa. Jadi Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghozali sebagai sekolah Islam di Indonesia tidak hanya menyasar kelompok santri yang hanya memahami agama dan pengetahuan umum saja, tetapi juga dibekali dengan pelatihan life skill. Bahwa setelah menyelesaikan studinya di pondok pesantren diperlukan santri yang berkompeten yang siap berbaur dan berperan sebagai anggota masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode yang mengkaji keadaan terkini dari sekelompok orang, suatu objek, suatu ruang, suatu sistem pemikiran atau suatu kategori peristiwa. Akan tetapi, pemahaman kualitatif itu sendiri merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang dan perilaku yang diamati. Dengan demikian, artikel ini disajikan dalam bentuk deskripsi naratif pada saat penulisan. Penelitian yang digunakan para ilmuwan adalah penelitian lapangan. Secara sederhana, penelitian lapangan dapat didefinisikan sebagai kegiatan penelitian yang melakukan pengamatan langsung untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Brita Mikkelsen menjelaskan dalam bukunya bahwa penelitian lapangan mengacu pada studi sistematis tentang situasi dan perubahan sosial. Studi lapangan ini mencoba menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tertentu. Proses penelitian lapangan adalah kegiatan penelitian dimana peneliti atau praktisi maupun

Hasil dan Pembahasan

Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali merupakan pesantren modern yang didirikan pada tahun 1993 oleh KH. Mohammad shodiq dan istrinya. Pondok Pesantren Al-Ghazali Bustanul Ulum terus melakukan pembenahan sistem selama kurang lebih 26 tahun sebagai lembaga yang membina

generasi muslim yang cakap dan berbudi luhur. Sejak berdirinya Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazal, pesantren ini dipimpin oleh KH. Mohammad Shodiq hingga meninggal pada 15 April 2019 dan kemudian digantikan oleh putranya. Sejak KH. Ahmad Shodiq meninggal dunia Pesantren tersebut dipimpin oleh kedua anaknya, Gus Hamid dan Gus Ghofur. Hingga akhir tahun 2019, Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali terbagi menjadi dua bagian. Yakni, pesantren khusus santri putri yang diasuh oleh Gus Hamid. Dan kabin satir khusus pria yang diurus Gus Ghofur.

Sebagaimana kita ketahui bahwa pembahasan tentang sistem pendidikan pondok pesantren dalam beberapa literatur secara umum hanya membahas tentang strategi dan metode yang digunakan oleh sebuah lembaga pendidikan pesantren dalam pelaksanaan pendidikannya. Namun secara mendalam saat membahas sistem, sebenarnya bukan hanya membahas tentang strategi dan metode yang digunakan. Bahkan strategi dan metode pembelajaran itu sendiri sebenarnya adalah bagian dari sebuah sistem. Suatu sistem yang kompleks biasanya terdiri dari beberapa subsistem. Subsistem dapat digambarkan sebagai sistem di dalam sistem yang lebih besar.

AbuYasid dijelaskan dalam bukunya bahwa secara rinci dan mendalam, subsistem atau unsur-unsur pesantren dapat digolongkan menjadi tiga bagian penting, yaitu:

1. Aktor/ Pelaku merupakan subjek sekaligus objek dalam seluruh kegiatan pondok pesantren. Aktor merupakan penggerak seluruh kegiatan pondok pesantren. Pelaku subsistem sekolah asrama sekurang-kurangnya terdiri dari kiai dan santri. Pusat administrasi petani disebut kiai. Kiai dipandang sebagai sosok ideal dan sentral masyarakat tani. Peran Kiai sangat besar sehingga Kiai sebagai pemimpin tani harus memiliki kriteria ideal yaitu dapat dipercaya, didengar dan ditiru oleh masyarakat yang dipimpinnya. Di balik keteladanan perilaku Kiai adalah kesalehannya. Kiai tidak hanya cerdas atau berintegritas keilmuan, tetapi juga harus memiliki integritas moral yang tinggi. Santri sendiri merupakan sebutan bagi santri yang belajar di pesantren. Santri terbagi menjadi dua menurut tempat tinggalnya, yaitu. santri mukim yang tinggal 24 jam di pesantren dan santri bat santri yang bersekolah di pesantren hanya untuk kegiatan pendidikan. Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali menyelesaikan subsistem pendidikan pesantren pertama ini. Yaitu dengan kehadiran kiai penanggung jawab Pesantren yaitu Gus Abdul Hamid selaku Pengurus Pondok Pesantren Putri dan Gus Ghofur selaku Pengurus Pondok Pesantren Putri.
2. Fasilitas, merupakan bagian dari pondok pesantren yang bersifat fisik dan dapat diamati, pondok pesantren sekurang-kurangnya terdiri dari rumah Kiai (Ndalem), masjid dan pondok pesantren. Pada awal pesantren, rumah Kiai memiliki ruang universal, selain menjadi tempat tinggal Kiai dan keluarganya, pada awal pesantren, digunakan rumah Kiai. Pada pesantren modern, fungsi rumah kiai adalah tempat tinggal kiai dalam arti tidak digunakan untuk kegiatan pendidikan pesantren. Ruang perangkat keras lainnya adalah masjid, kemunculan masjid dalam sejarahnya karena pertumbuhan santri, sedangkan kapasitas rumah kiai tidak mencukupi. Masjid memiliki dua fungsi, yaitu tempat ibadah dan pembelajaran. Fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah sesuai dengan namanya adalah sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT. Selain fungsi dasar tersebut, masjid juga berfungsi sebagai tempat belajar. Masjid-masjid di pesantren biasanya menjadi tempat kiai berceramah kepada para santri pada umumnya, bahkan pada waktu yang bersamaan dengan masyarakat. Terkadang, masjid juga digunakan sebagai tempat belajar santri senior, sebelum nantinya santri senior diberi tugas untuk berbagi informasi dengan santri-santri sekolah dasar yang keluar masuk asrama pesantren. Sara perangkat keras yang ketiga adalah Pondok. Pondok merupakan istilah lain dari asrama atau tempat santri meletakkan semua barang-barangnya serta difungsikan sebagai kamar atau tempat tidur. keberadaan pondok atau asrama merupakan ciri khas utama dari tradisi pesantren. Hal ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem tradisional lainnya yang kini banyak dijumpai di masjid-masjid diberbagai Negara. Bahkan, ia juga tanpak berbeda dengan sistem pendidikan surau/ masjid

yang belakangan ini tumbuh pesat di Indonesia. Pondok pesantren Bustanul Ulum Al-Ghozali yang merupakan jenis pesantren modern tentu telah memiliki gedung atau bangunan asrama untuk para santrinya. Gedung tersebut dibedakan menjadi dua yakni asrama untuk santri putri dan asrama untuk santri putra.

3. Fasilitas perangkat lunak adalah subsistem ketiga dari sistem sekolah asrama Islam. Alat pemrograman terdiri dari tujuan, metode pembelajaran, lingkungan belajar, rencana pembelajaran, dll. Tujuan pondok pesantren adalah setiap cita-cita dan cita-cita yang ingin dicapai oleh pesantren, baik cita-cita itu tertulis atau hanya dikomunikasikan secara lisan. Terlalu sulit untuk menemukan kata-kata yang tulus dari tujuan petani yang dapat menjadi acuan bagi setiap petani. Relatif sedikit yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikan dan mengintegrasikannya ke dalam rencana kerja atau tahapan program. Kondisi ini disebabkan kecenderungan untuk menyerahkan visi dan tujuan petani pada proses improvisasi yang dipilih oleh kyai atau para pendampingnya. Adapun menurut Arifin tujuan dari pendidikan pondok pesantren dibedakan menjadi dua, yakni: 1) Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya di masyarakat; 2) Tujuan umum, yakni membimbing anak didik (santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup menjadi mubaligh Islam dengan ilmu agamanya dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Dalam mendukung pendidikan kecakapan hidup bagi santrinya, pondok pesantren Bustanul Ulum Al-Ghozali menggagas beberapa program ekstrakurikuler yang berbasis pada pendidikan dan penguatan life skills bagi santrinya. Hal ini bertujuan agar saat telah lulus santri telah menjadi insan yang komplit yakni selain menguasai ilmu Agama dan ilmu Umum, santri juga memiliki keahlian atau kecakapan hidup yang dapat membantu mereka berguna di lingkungan masyarakat sosial. Beberapa Program pendidikan berbasis *life skills* adalah:

1. KMI (*kulliyatul muallimin al-islamiyah*)

Program *Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah* merupakan program yang berkiblat pada Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor. Program ini pertama kali dicetuskan dan dikembangkan oleh salah satu putra dari KH. Mohammad Shodiq yakni ustadz Abdul Hamid atau kerap disapa gus hamid. Ustadz Abdul Hamid merupakan putra pertama KH. Mohammad Shodiq yang telah menempun pendidikan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor. Sehingga sebagai alumni gush amid mendirikan program *Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah* di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghozali yang didirikan oleh ayahnya. Kegiatan program *kulliyatul muallimin al-islamiyah* ini diselenggarakan setiap hari pada pukul 07.00 WIB. Diikuti oleh seluruh santri pondok pesantren Bustanul Ulum Al-Ghozali. Dari sekian santri dibagi menjadi beberapa kelas sesuai dengan tingkatan kemampuan setiap santri

Beberapa jenis life skills yang dilatih dalam program ini adalah: kecakapan berfikir rasional, sedangkan pendidikan *life skills* pada jenis kedua yakni kecakapan berfikir rasional diwujudkan dalam proses berfikir santri dalam menerima materi pembelajaran pada kegiatan KMI (*kulliyatul muallimin al-Islamiyah*), setelah menerima materi maka santri akan mulai mengolah materi yang diberikan oleh ustadzah. Materi yang diberikan dalam proses KMI (*kulliyatul muallimin al-Islamiyah*) juga dapat berupa pertanyaan yang diajukan oleh Ustadzah yang kemudian informasi tersebut akan diolah oleh santri, untuk kemudian santri dapat mengambil keputusan dalam memecahkan masalah secara kreatif.

Kecakapan berkomunikasi, pendidikan life skills dalam program KMI (*kulliyatul muallimin al-Islamiyah*) salah satunya memuat kecakapan dalam berkomunikasi. Dalam kegiatan pembelajaran tentu terjadi komunikasi antara sesama santri maupun komunikasi antara santri dengan ustadzah. Proses pendidikan komunikasi dilakukan dalam dua ranah yakni komunikasi secara lisan maupun komunikasi secara tulisan. Komunikasi secara lisan terjadi saat ustadzah



dan santri saling memberi *feedback* dalam proses pembelajaran, baik berupa pertanyaan atau diskusi dengan teman sebaya. Sedangkan komunikasi secara tulisan, secara langsung siswa belajar untuk membiasakan memilah kata dan kalimat untuk dituangkan dalam bentuk tulisan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Dalam program kegiatan KMI (Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah) memang secara langsung maupun tidak langsung memiliki basis pendidikan kecakapan hidup. Baik itu kecakapan hidup yang bersifat umum maupun kecakapan hidup yang bersifat khusus. Berjalannya program KMI (*Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah*) ini juga didukung secara langsung dengan terintegrasinya sistem pendidikan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum sendiri. Yakni dengan adanya keterlibatan dari seuruh subsistem pondok pesantren. Hal ini menjadikan program kegiatan pendidikan life skills atau pendidikan kecakapan hidup dalam program Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah dapat berjalan dan dilaksanakan dengan baik hingga saat ini.

2. *Muhadhoroh*

Program *muhadhoroh* merupakan salah satu program unggulan yang ada di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali. Program ini berdiri bersamaan di tahun pertama Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali didirikan. Sama halnya dengan program *Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah* program ini juga menginduk pada Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, Ponorogo. *Muhadhoroh* berasal dari basa Arab yakni *al-Muhadharatu* yang artinya ceramah atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah berpidato. Program *Muhadhoroh* merupakan kegiatan pidato dengan menggunakan tiga bahasa, yakni bahasa Nasional bahasa Indonesia, bahasa Internasional bahasa Inggris, dan bahasa Induk umat Islam yakni bahasa Arab. Program ini telah berjalan selama kurun waktu 20 tahun dan telah menjadi program primer dalam membina keterampilan santri.

Dalam kegiatan *muhadhoroh* ini pendidikan keahlian yang saya dapatkan adalah yang pertama kemampuan dalam berbicara bahasa Inggris, sebab saya seringkali bertugas membawakan pidato bahasa Inggris, yang kedua saya terlatih untuk berkomunikasi dengan kakak kelas karena saya belajar dan bertanya tentang bahasa Inggris. Dan yang ketiga saya memiliki keberanian untuk tampil didepan umum, hal ini membuat saya lebih berani dan percaya diri dalam berbicara didepan umum. Namun berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, pendidikan kecakapan hidup yang ada pada kegiatan *muhadhoroh* lebih condong pada pendidikan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skills*) jenis kecakapan sosial (*social skills*) bagian kecakapan dalam berkomunikasi, baik itu kecakapan berkomunikasi secara lisan maupun kecakapan berkomunikasi secara lisan.

3. Seni Bela Diri

Membahas perihal seni bela diri, di Indonesia sendiri banyak berkembang bermacam aliran dalam bela diri. Aliran seni bela diri yang dilaksanakan sebagai salah satu program ekstra di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali adalah PSCP (Pencak Silat Cempaka Putih). Ali Mahmudi memaparkan bahwa seni bela diri Cempaka Putih merupakan seni bela diri yang dikembangkan oleh Eyang Mursyid pada tahun 1923-1945, beliau beserta para muridnya juga turut membantu berjuang dalam menumpas PKI di Indonesia. Setelah Eyang Mursyid wafat, Pencak Silat Cempaka Putih dilanjutkan dikembangkan serta dilestarikan oleh salah seorang murid dari Eyang Mursyid yakni Bapak Wagiman. Di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali sendiri Pencak Silat Cempaka Putih mulai dikembangkan dan diajarkan kepada para santri sejak Agustus tahun 2018 dan masih berjalan hingga saat ini, kurang lebih satu tahun seni bela diri ini diajarkan kepada para santri di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali ini.

Program kegiatan seni bela diri merupakan kegiatan yang melibatkan secara langsung gerak motorik santri dan juga psikis santri. Pendidikan *life skills* atau pendidikan kecakapan hidup yang termuat dalam program kegiatan seni bela diri diantaranya adalah: (1) kecakapan



mengenal diri (*self awareness*), Pendidikan kecakapan *self awareness* dalam program kegiatan seni bela diri telah terlaksana dengan baik, (2) kecakapan sosial (*social skills*), dalam kegiatan seni bela diri pendidikan kecakapan hidup yang termuat dalam kecakapan sosial (*social skills*) adalah kecakapan bekerja sama, implementasi kecakapan bekerja sama ini tertuang dalam setiap kegiatan latihan. Kerja sama antar santri yang mengikuti program kegiatan seni bela diri ini terlihat saat latihan, dimana saat santri lain kesulitan mengikuti gerakan tertentu maka santri yang lainnya akan secara bersama-sama membantu, selain itu dalam kegiatan latihan bela diri pada akhir sesi akan diadakan sabung (pertarungan antar peserta seni bela diri), peneliti melihat satu santri melawan dua santri, maka kerjasama antara dua santri senior dan junior dilatih dalam hal ini.

4. Kepramukaan

Pramuka merupakan proses pendidikan di luar lingkungan pendidikan formal dan pendidikan informal dalam bentuk berbagai kegiatan yang menarik, teratur secara sistematis dan dilakukan dengan prinsip-prinsip dasar kepramukaan. Sasaran akhir dari kegiatan ini adalah sebagai sarana pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti yang luhur. Hal itulah yang menjadikan program kegiatan pramuka terus dijalankan hingga kini di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali.

Kepramukaan merupakan kegiatan pendidikan nonformal yang menyajikan pendidikan berbasis karakter secara luas secara aktif dan menyenangkan. Pengembangan pendidikan *life skills* dalam program kegiatan kepramukaan dalam ranah *general life skills* dan *specific life skills* adalah : (1) kecakapan mengenal diri, kesadaran akan segala potensi yang dimiliki yang dimanfaatkan dan dilatih dalam seluruh kegiatan dalam program kepramukaan, (2) kecakapan berfikir rasional, mencakup melatih kecakapan menggali informasi, kecakapan mengolah informasi dan kecakapan mengambil keputusan., (3) kecakapan berkomunikasi baik tulisan maupun lisan, , (4) kecakapan bekerja sama, implementasi kecakapan bekerja sama dalam program kegiatan kepramukaan adalah dilakukan dalam seluruh rangkaian kegiatan pramuka, pramuka di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali (5) kecakapan vokasional, kedua ranah kecakapan vokasional termuat dalam program kegiatan kepramukaan ini, kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skills*) ditunjukkan melalui penanaman sikap disiplin tinggi, serta pendidikan karakter peka lingkungan yang sangat erat berkaitan dengan segala kegiatan dalam program pramuka, sedangkan kecakapan vokasional khusus (*occupational skills*) dilaksanakan pada dalam kegiatan pramuka para pramuka penggalang dan penegak akan terus melanjutkan tingkatan, hingga memiliki keahlian mendalam tentang pramuka yang tujuannya adalah untuk menjadi santri atau individu yang dapat melatih atau menjadi guru pramuka juga.

Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali sejak masa berdirinya tentu banyak kontribusi dari beberapa pihak yang membantu terbentuknya lembaga pendidikan islam ini. Sebagaimana kita ketahui bahwa sebuah lembaga tentu tidak akan dapat berkembang tanpa adanya bantuan dari lembaga lainnya. Kerja sama perlu dibangun untuk perkembangan sebuah lembaga dikemudian hari, kerja sama memiliki peranan yang penting bagi berjalannya sistem dalam suatu lembaga. Sebuah upaya untuk memajukan dan memakmurkan semua organisasi adalah dengan menjalin kerjasama dengan beberapa lembaga atau pihak lain. Membangun kerja sama dengan lembaga lain bertujuan untuk melebarkan sayap mengembangkan lembaga yang sedang dijalankan. Pembangunan jalinan kerja sama yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali diantaranya adalah:

1. Membangun hubungan kerja sama dengan masyarakat

Pada kenyataannya terdapat hubungan saling memberi dan saling menerima antara lembaga pendidikan Pondok Pesantren Bustanul Ulum dengan masyarakat sekitar. Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali merealisasikan apa yang menjadi cita- cita masyarakat tentang pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan keagamaan maupun ilmu



pengetahuan umum putra-putri mereka. Disamping itu keberadaan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali juga menyediakan diri sebagai lembaga pembaharu bagi masyarakat sekitar.

Dengan mengadakan kontak hubungan dengan masyarakat sekitar dapat memudahkan organisasi pendidikan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lingkungannya, sehingga kedepannya akan berdampak pada semakin meningkatnya kuantitas dan kualitas santri. Hubungan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali dengan masyarakat sekitar pondok, setiap tahun sekali akan ada festival panggung gembira dan kegiatan sholawatan yang dibuka umum untuk para masyarakat sekitar, mereka berbaur dan berpartisipasi dalam acara tersebut. Hubungan harmonis antara Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali dengan warga sekitar tentu memiliki banyak pengaruh positif secara kontinu.

2. Membangun hubungan kerja sama dengan Pondok Modern Darussalam Gontor

Cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali adalah diawali dengan KH. Mohammad Shodiq yang nyantri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor. Hingga saat beliau telah menyelesaikan mondok dan menjadi alumni, beliau beserta istrinya Hj. Siti Hamidah mendirikan Pondok Pesantren alumni Gontor yakni Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali. Sejak tahun 1993 hingga tahun 2019 Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali di pimpin langsung oleh KH. Mohammad Shodiq, hingga dua putranya yang bernama Gus Hamid dan Gus Ghofur selesai menyelesaikan mondoknya di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor. Kini Pondok Pesantren Bustanul Ulum di pimpin oleh Gus Hamid untuk santri putri dan Gus Ghofur Untuk santri putra.

Latar belakang keluarga yang seluruhnya adalah alumni Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, membuat hubungan kerjasama antara kedua lembaga berjalan dengan baik hingga saat ini. Hal ini dibuktikan dengan berjalannya salah satu program unggulan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali yang terlaksana hingga kini yakni program KMI (*kuliyatul muallimin al-Islamiyah*). Bentuk hubungan kerja sama lainnya antara kedua lembaga ini adalah setiap satu semester sekali Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali mengadakan program Study Tour dan Study Banding ke Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor. Seluruh satri selama beberapa hari untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, sehingga dapat dijadikan gambaran motivasi oleh para santri untuk lebih semangat dalam menuntut ilmu, sebab keilmuan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor sudah diakui dunia.

3. Membangun hubungan kerja sama dengan lembaga pendidikan Pondok Pesantren *Tahfidz* Sulaimaniyah Jember

Salah satu program khusus dan unggulan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali adalah *Tahfidz*, program khusus ini diikuti oleh kurang lebih 200 santri putri. Yang secara khusus mendiami gedung *tahfidz*, untuk mengikuti seluruh kegiatan yang berorientasi pada aktivitas menghafal Al-quran. Pondok Pesantren *Tahfidz* Sulaimaniyah Jember merupakan lembaga pendidikan Pondok Pesantren hasil kerja sama antara Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali dengan yayasan Turki. Untuk memenuhi kebutuhan pengkaderan *tahfidz* di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali melakukan kerja sama dengan salah satu rekan Gus Hamid yang berasal dari Turki yang merupakan pengajar *Tahfidz* Al-quran di salah satu yayasan *Tahfidz* di Turki. Hubungan kerja sama ini dilakukan untuk memaksimalkan kualitas hafalan para santri program khusus *Tahfidz* di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali.

4. Membangun hubungan kerja sama dengan wilayah industri sekitar

Kerja sama ini telah terbangun cukup lama, sejak berdirinya Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali dengan tujuannya yang menciptakan lulusan atau santri yang tidak hanya

memiliki ilmu pengetahuan saja, melainkan juga memiliki mental kewirausahaan yang baik. Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali membangun hubungan kerja sama dengan wilayah industri sekitar untuk melakukan pendidikan kewirausahaan bagi para santrinya, program pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan satu tahun sekali ini, membidik salah satu wilayah di Kabupaten Jember yang memiliki potensi kewirausahaan atau kegiatan industri.

Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali melaksanakan kegiatan tersebut di wilayah desa Industri Genteng, yakni di desa Taman Sari, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. Pada kegiatan pelatihan kewirausahaan ini santri secara langsung terjun untuk melihat proses pembuatan berbagai jenis genteng. Selain pelatihan kewirausahaan di wilayah Industri genteng Desa Taman Sari, Pelatihan Kewirausahaan juga dilakukan di wilayah Industri peternakan sapi di Desa Gumuk Mas, Kabupaten Jember. Pada pelatihan kewirausahaan ini santri secara langsung melihat pengolahan dan pemanfaatan sapi, dari mulai pemanfaatan susu sapi yang diolah menjadi berbagai produk pangan, hingga proses perawatan sapi.

Kesimpulan

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Bustanul ulum telah berjalan dengan baik dan sistematis. Hal ini dapat dilihat dari keterpaduan pelaksanaan seluruh kegiatan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali. Subsistem dari sistem pondok pesantrenpun telah terpenuhi, yakni pelaku, sarana perangkat keras, dan sarana perangkat lunak. Ketiga subsistem berjalan beriringan untuk mencapai tujuan pendidikan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali. Berkenaan dengan pendidikan *life skills* di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali dilaksanakan dalam beberapa program kegiatan yakni kegiatan KMI (*Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah*), *Muhadhoroh*, Seni Bela Diri, serta kegiatan Kepramukaan. Implikasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum turut mendukung terlaksananya beberapa program kegiatan berbasis *life skills* atau pendidikan kecakapan hidup bagi santri. *life skills* atau pendidikan kecakapan hidup yang termuat dalam program tersebut adalah *General Life Skills* (kecakapan hidup general/ kecakapan yang bersifat umum) dan *Specific Life Skills* (kecakapan hidup spesifik/ kecakapan yang bersifat khusus) Program kegiatan tersebut mengandung pendidikan kecakapan hidup yang dapat sangat bermanfaat untuk santri sebagai bekal kelak saat meninggalkan pondok pesantren

Referensi

- Agus Hasbi Noor, *Pendidikan Kecakapan Hidup di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri*. Jurnal Empowerment, Vol. 3 No.1 (Pebruari 2015), 06.
- Ali Mukti, Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional, (IAIN Sunan Ampel Surabaya: Pusat Studi Inter disipliner Tentang Islam, 1986), 16.
- Arief Armai, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).
- Arifin Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Arifin Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).
- Darmadi Hamid, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*, (Tangerang: AN1IMAGE, 2019).
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2012).
- Departemen Agama RI, "Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) dalam Pembelajaran", (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005).
- Hanif Al Fatta, *Analisis dan Perancangan Sistem Informasi*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017), 6.
- Hardjana, Agus M., *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*, (Yogyakarta: Kasinus, 2003).
- Hidayanto, *Belajar Keterampilan Berbasis Keterampilan Belajar*, dalam Jurnal Pendidikan Kebudayaan, No. 037, (Jakarta: Balitbang Diknas, 2002).
- Kurnia, Septiawan Santana, *Quantum Learning bagi Pendidikan Jurnalistik (Studi Pembelajaran Jurnalistik yang Berorientasi pada Life Skill)*, dalam Jurnal Pendidikan Kebudayaan, (Jakarta: Balitbang Diknas, 2003).



- Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2015).
- Liyudza Naftalia, Wawancara, 13 Januari 2020, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, Dukuh Dempok, Wuluhan, Jember.
- Madjid Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1997).
- Mikkelsen Brita, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan Panduan Bagi Praktisi Lapangan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), 7.
- Nasir Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Pangkalan Data Pondok Pesantren, dalam <https://ditpdpontren.kemenag.go.id> diakses pada 06 April 2020.
- Qomar Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006).
- Soebahar Abd. Halim, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2013).
- Suharto Babun, *Pondok Pesantren Dan Perubahan Sosial Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Pesantren*, (Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu, 2018).
- Wahjoetomo, *perguruan tinggi pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).
- Widiasworo Widiasworo, *Inovasi Pembelajaran Berbasis Life skills & Entrepreneurship*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).
- Yasid Abu, *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018).